

GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I

Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

DEWI NUR AMBADRA

F 100 140 154

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA
PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Oleh:

DEWI NUR AMBADRA

F 100 140 154

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rini Lestari, S. Psi, M. Si, Psi

NIK/ NIDN. 658/0611056502

HALAMAN PENGESAHAN

GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA

OLEH

DEWI NUR AMBADRA

F.100 140 154

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 20 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. **Rini Lestari, S. Psi., M. Si., Psi**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Dr. Eny Purwandari, M. Si**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Permata Ashfi Raihana, S. Psi, MA**
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)



Dekan

Susatyo Yuwono, S. Psi., M. Si., Psi
NIK/ NIDN. 838/0624067301

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Juli 2018

Yang menyatakan,



DEWI NUR AMBADRA
F 100 140 154

GAYA HIDUP HEDONIS PADA MAHASISWA

Abstrak

Mahasiswa seharusnya memiliki aktivitas membaca, menulis, meneliti, berdiskusi, berorganisasi, belajar dan menjadi insan yang menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi, namun tidak semua mahasiswa melakukan aktivitas tersebut melainkan melakukan aktivitas bersenang-senang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran gaya hidup hedonis pada mahasiswa dan faktor-faktor gaya hidup hedonis pada mahasiswa. Subjek penelitian ini adalah 5 mahasiswa Universitas X Surakarta yang menyukai nongkrong atau bersenang-senang di cafe, resto, maupun hotel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta diuraikan dalam bentuk diskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Analisis data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan ke dalam kategori dan mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan kategori. Penelitian ini menemukan bahwa kelima subjek melakukan kegiatan yang mengarah pada kesenangan subjek seperti nongkrong, belanja, liburan, dugem selain itu subjek memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang dianggap penting dan ingin berbeda dengan lingkungan sekitarnya serta memiliki harapan yang mengarah pada kesenangan sendiri. Faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, persepsi, popularitas, keinginan tampil beda, kelompok referensi, konformitas, keluarga, durasi penggunaan, fashion, nilai uang dan pacar.

Kata Kunci: gaya hidup, hedonis, mahasiswa.

Abstract

Students should have reading, writing, researching, discussing, organizing, studying and being studying at university level, but not all students do the activity but doing some fun activities. The purpose of this study was to explain the description of hedonic lifestyle in the students and the hedonic lifestyle factors in the students. The subject of this research is 5 students of Surakarta X University who like to hang out or have fun in cafe, restaurant, and hotel. This study uses a qualitative approach and described in the form of descriptive. Data collection techniques used in this study are interviews. Data analysis is done by grouping into categories and describing the data obtained in accordance with the category. This study found that the five subjects perform activities that lead to the pleasure of the subject such as hanging out, shopping, vacation, dugem other than that the subject has an interest in something that is considered important and want to be different from the surrounding environment and have hope that leads to his own pleasure. Factors that can affect the hedonic lifestyle in students are attitude, experience and observation, perception, popularity, desire to be different, reference group, conformity, family, duration of use, fashion, value of money and boyfriend.

Keywords: lifestyle, hedonic, student.

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman yang begitu pesat di Indonesia, teknologi semakin berkembang, dengan adanya perkembangan teknologi yang terjadi mengakibatkan perubahan nilai serta gaya hidup masyarakat mudah dalam menentukan gaya hidup yang diinginkan. Terlebih dengan anak muda yang memiliki cara berbeda dalam berpakaian, makanan, minuman yang disantap dan tentunya cara berkomunikasi. Anak muda dengan perubahan luar biasa ini sebagian kelompok yang juga sedang menikmati pendidikan yaitu para mahasiswa yang di perguruan tinggi (Latief, 2013).

Maraknya tempat belanja modern seperti *mall*, *cafe*, tempat nongkrong atau ngopi dan sebagainya ternyata mendapat respon yang baik dari masyarakat di Indonesia khususnya mahasiswa. Hal tersebut didukung oleh penelitian Trimartati (2014) yang menyatakan bahwa setiap orang berpotensi untuk bergaya hidup hedonis, terutama mahasiswa yang lingkup pergaulannya lebih berkembang serta persaingan antar individu untuk mendapatkan status sosial, salah satunya dipengaruhi oleh keinginan individu untuk dipandang lebih modis dan tidak ketinggalan zaman.

Menurut General Manager Mall and Retail Hartono Mall Yogyakarta, Herman E Fherro mengungkapkan, dari total sebanyak 45.000 orang yang mengunjungi pusat perbelanjaan, 70% di antaranya merupakan kelas menengah atas, lebih dari 30% di antaranya merupakan mahasiswa asal Jakarta. Mahasiswa menyukai nongkrong, dan memahami merek-merek nasional maupun internasional serta ketika merek tersebut membuka cabang baru, mahasiswapun juga turut mengikuti termasuk di Yogyakarta (Alexander, 2015).

Menurut menteri sosial Khofifah Indar Parawansa, saat ini hedonisme dan konsumerisme memengaruhi gaya hidup sebagian kalangan mahasiswa dan membuat sebagian mahasiswa di Indonesia tidak kritis, kurang progresif bahkan ada yang tidak memiliki orientasi jelas, tidak mempunyai kepedulian sosial dan lain sebagainya (Parawansa, 2017). Hal tersebut membuat mahasiswa kurang aktif dalam kegiatan- kegiatan positif dan lupa akan kewajiban menjadi seorang mahasiswa.

Pada umumnya mahasiswa digolongkan kedalam kelompok masa remaja akhir yang berada pada rentang usia 18 sampai 22 tahun dan menuju dewasa. Masa remaja adalah masa pembentukan identitas. Remaja merasakan pertentangan antar sikap, nilai, ideologi, dan gaya hidup, selain itu remaja juga tidak punya tempat berpijak yang bisa memberinya rasa aman, kecuali hubungan dengan teman-temannya (Sarwono, 2013).

Mahasiswa seharusnya belajar dan menjadi insan yang menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi. Selain itu kegiatan membaca, menulis, meneliti, berdiskusi dan berorganisasi merupakan aktivitas yang seharusnya dilakukan oleh mahasiswa (Budiman dalam Sari, 2015). Mahasiswa juga sebagai kaum muda yang memberikan perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat sekitarnya dan dapat dikategorikan sebagai *agent of change*. Pada kenyataannya mahasiswa menghabiskan waktu di café, tempat karaoke, dan menggunakan uang yang dimiliki untuk berbelanja di mall ataupun online store.

Menurut Kotler (1997) terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan dari luar diri individu (eksternal). Faktor internal tersebut meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan, konsep diri, kepribadian dan motif, sedangkan faktor eksternal meliputi kelas sosial, kelompok referensi, keluarga dan kebudayaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah gender. Perempuan relatif emosional saat membeli sebuah produk untuk dapat memberikan perasaan lebih baik ketika merasa kurang bersemangat dan ingin mengejar *trend* terbaru, berbeda dengan laki-laki yang lebih rasional saat membeli sebuah produk untuk memenuhi kebutuhan (Kirgiz, 2014). Hal tersebut didukung oleh Hartatin dan Simanjuntak (2016) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung melakukan pembelian secara berlebihan karena tunjangan bulanan yang lebih besar dari pada tunjangan bulanan laki-laki. Berbeda dari penelitian Renanita (2017) yaitu kecenderungan perilaku pembelian impulsif dipengaruhi oleh penjelajahan *website* secara hedonis dan kecenderungan perilaku impulsif tidak ada bedanya antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan karena di

era saat ini baik pada remaja laki-laki maupun perempuan keduanya menggunakan internet dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil penelitian Baek dan Choo (2015) menunjukkan bahwa dalam situasi pembelian yang di gunakan untuk menyenangkan diri sendiri, kehadiran kelompok atau teman dapat mempengaruhi keputusan dalam pembelian. Hal tersebut didukung oleh penelitian Rianton (2013) menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa Dhamasraya (JIMDY) memiliki tingkat konformitas yang sedang yaitu sebanyak 81,8% sedangkan gaya hidup hedonis pada kategori sedang ialah sebanyak 94,5%. Penelitian lain dilakukan oleh Sholikhah dan Dhanial (2017) menunjukkan besarnya pengaruh gaya hidup hedonis serta konformitas teman sebaya dengan perilaku impulsif sebesar 37,1% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut survei yang telah dilakukan oleh Deteksi Jawa Pos pada tahun 2003 menemukan bahwa 20,9% dari 1.074 responden dengan status sebagai pelajar yang berdomisili di Jakarta dan Surabaya mengaku pernah menggunakan uang SPP yang diberikan oleh orang tua untuk membeli barang incarannya ataupun hanya untuk bersenang-senang (Sholikhah dan Dhanial, 2017). Mahasiswa menggunakan uang beasiswanya untuk bersenang-senang di lingkup pergaulannya, seperti makan-makan di cafe atau restoran, berkaraoke, nonton bioskop dan belanja di mall. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari orang tua, pihak birokrasi kampus dan pihak penyelenggara beasiswa (Zulkifli, 2016).

Hedonisme memiliki arti pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan serta kenikmatan materi ialah tujuan utama hidup. Kaum hedonis ini pada umumnya beranggapan bahwa hidup ini hanya satu kali dan harus dinikmati dengan senikmat-nikmatnya dan sebebas-bebasnya tanpa batas. Gaya hidup hedonis ini tidak dapat dilepaskan dengan budaya populer (biasa disingkat sebagai budaya pop) yang menyertai dinamika pada kehidupan remaja (Dewojati, 2010).

Hedonisme adalah paham, atau aliran di mana orang akan memburu kesenangan dunia, termasuk pemuasan *sex*, kenyamanan hidup, kemewahan dan pola hidup yang foya-foya, sedangkan hedonis merupakan sifat dari pribadi atau

orang yang menganut paham hedonisme (Lingga, 2010). Aspek- aspek gaya hidup hedonis yaitu aktivitas, minat (*interest*) dan pandangan atau opini (Kasali, 1998).

Gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah perilaku mahasiswa dalam menggunakan waktu yang bertujuan untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi karena menganggap hidup hanya sekali dan harus dinikmati dengan bebas.

Berdasarkan uraian di atas, maka muncul pertanyaan yang akan diteliti “Bagaimana gambaran gaya hidup hedonis pada mahasiswa?”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

2. METODE

Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi salah satunya melalui wawancara secara langsung. Teknik pemilihan informan yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara *snowball*. Adapun karakteristik informan yaitu:

Tabel 1 *snowball*

No	Subjek	Usia	Intensitas untuk senang-senang	Pekerjaan Orang Tua	Tempat Tinggal	Status
1.	DAW (Laki- laki)	± 19 tahun	3-5 kali dalam seminggu (±10 jam)	Ayah: PNS bea cukai & Wiraswasta (kos) Ibu: Wiraswasta (rental mobil & bahan kue)	Rumah	Single
2.	VPA (Perempuan)	± 22 tahun	3-4 kali dalam seminggu (±9 jam)	Ayah: Pensiunan karyawan bank Ibu: Wiraswasta (tata rias dan busana pengantin)	Rumah	Memiliki pacar
3.	DOS (Perempuan)	± 20 tahun	3-4 kali dalam seminggu (±5 jam)	Ayah: Wiraswasta (bahan bangunan) Ibu: Wiraswasta (bahan bangunan)	Rumah	Single
4.	L (Perempuan)	± 21 tahun	Setiap hari (±13 jam)	Ayah: Mandor bangunan Ibu: Karyawan swasta paket barang	Kos	Memiliki pacar
5.	YAN (Laki- laki)	± 20 tahun	Setiap hari (±10 jam)	Ayah: Wiraswasta (<i>event organizer</i>) Ibu: Wiraswasta (<i>catering, butik, salon</i>)	Hotel	Single

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu dengan menyusun *guide interview* atau panduan wawancara terlebih dahulu. Adapun garis besar pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 *guide interview*

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa saja yang anda lakukan di waktu luang? 2. Seberapa sering anda pergi keluar rumah? 3. Berapa kali anda makan/ minum di kafe atau restoran dalam seminggu? 4. Berapa uang yang anda habiskan untuk sekali makan/ minum di kafe atau restoran? 5. Biasanya anda pergi keluar rumah bersama siapa saja?
2.	Minat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hal-hal apa saja yang membuat anda tertarik untuk melakukan sesuatu? 2. Apakah anda mengikuti mode terbaru? 3. Berapa banyak barang branded yang anda miliki? 4. Barang dengan kualitas seperti apa yang anda minati? 5. Dimana saja anda pergi rekreasi? 6. Apa yang anda lakukan jika menginginkan sesuatu?
3.	Opini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang anda rasakan ketika membeli barang brand? 2. Hal- hal apa saja yang diperlukan atau harus dilakukan untuk menunjang gaya hidup anda? 3. Bagaimana cara memenuhi kebutuhan/ keinginan anda? 4. Model transaksi pembayaran yang seperti apa yang anda sukai? 5. Apa harapan anda untuk kehidupan anda?

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validasi responden dan meningkatkan validasi data-data yang diperoleh dengan cara melakukan pengecekan sehingga akan mendapatkan validitas sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini dengan cara mempelajari transkripsi hasil rekaman berulang-ulang sehingga mendapatkan data yang reliabilitas. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengelompokkan ke dalam kategori, menjabarkan data yang diperoleh dan menyusun sesuai kategori sehingga dapat menjawab pertanyaan permasalahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, subjek nongkrong minimal 3 kali dalam seminggu. Subjek nongkrong bersama teman yang memiliki kesamaan hobi nongkrong. Subjek sering menghabiskan waktu dan uang dengan teman dan pacar

di luar rumah seperti nongkrong di café, mall, hotel, belanja, *clubbing*, jalan- jalan keliling kota hingga luar negeri. Berikut pernyataan subjek DAW dan YAN:

“Kalau buat Indonesia itu ya Jakarta, Bali.. kadang kalau pingin keluar negri itu ke Singapore” (W. DAW/ 948- 952)

“Ya kaya refreshing kadang kan cari ketenangan refreshing kadang bisa ke Bali, keluar negri bareng-bareng temen. London, Singapore, Melbourne, Amsterdam, Bangkok, Kuala Lumpur, sama Seoul” (W. YAN/ 80- 100)

Pada saat subjek nongkrong, makan di café, resto ataupun mall subjek menghabiskan uang Rp 40.000 sampai Rp 3.000.000. Subjek merasa membutuhkan *refreshing* dan ingin senang-senang. Ketika nongkrong subjek merasa senang, bebas, merasa tidak ada beban pikiran serta lupa akan tugas kuliah. Pernyataan subjek DOS dan L:

“Iya bisa sampe satu juta bisa juga lebih, kan.. mall itu kan juga.. juga menarik daya apa.. konsumennya kan juga pinter-pinter kan, mesti kayak dengan beli segini dapet segini kayak gitu tu” (W. DOS/ 752- 761)

“Tergantung disananya ngapain, biasanya kalau cuma nongkrong gitu doang, ini cuma uang disananya ya uang disananya sejutaan, tapi kalau misalkan sampe biasanya kan kalau sama anak-anak Surabaya clubbing, kalau clubbing ya tiga, tiga sampe empat juta” (W. L/ 109- 123).. *“Aku biasanya liat-liat dulu, kalau aku udah beli tas udah beli sepatu kan udah hampir empat jutaan ya udah itu doang gitu, tapi kalau baju-baju gitu baju tanpa tas tanpa sepatu dua juta”* (W. L/ 709- 718)

Subjek DAW, VPA, dan DOS tinggal bersama orang tua di rumah, subjek L tinggal di kos sedangkan subjek YAN tinggal di hotel. Kelima subjek memiliki perbedaan mengenai gaya hidup hedonis yaitu karena pengawasan orang tua. Subjek yang tinggal bersama orang tua cenderung lebih sering komunikasi dan di perhatikan oleh orang tua disbanding yang tidak tinggal bersama orang tua. Walaupun demikian orang tua kelima subjek tidak sering memantau aktivitas subjek ketika sedang di luar rumah. Subjek L dan YAN pernah menggunakan uang SPP dan uang kos yang di berikan orang tua untuk senang-senang dan orang tua tidak mengetahui hal tersebut. Sepengetahuan orang tua subjek L dan YAN kuliah subjek lancar dan tidak ada kendala. Salah satu pernyataan subjek L:

“Kalau yang pas aku nggak kuliah tu mamah nggak tahu, ya aku boong sih aku bilang Mah, IP ku kecil gitu aku nggak fokus aku ini ini gitu, jadi mamah nggak yang begitu neken gitu mana KHS nya mana gitu, mamah nggak pernah nanya gitu sama sekali, efeknya sekarang kayak aku ngerasa kan udah ketinggalan SKS banyak banget sementara mamah tahunya aku juga kuliah kuliah aja gitu jadi mamah nanya yang kayak gimana skripsinya gitu cuman aku bilang masih banyak praktikum yang belum aku ambil” (W. L/ 1514- 1539).

Orang tua subjek DAW, VPA, DOS, YAN tidak mengengkang subjek dan keinginan subjek DOS dan YAN selalu di turutin oleh orang tua Salah satu pernyataan subjek YAN:

“Orangtua sih gak kebanyakan ngatur sih” (W. YAN/ 1161- 1162).

Orang tua subjek L sudah lama bercerai dan hubungan subjek L dengan orang tua jarang komunikasi. Hal ini sesuai dengan Kotler (1997) bahwa keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu, pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya. Berdasarkan hal tersebut bahwa kelima subjek kurang mendapatkan pengawasan dari orang tua.

Subjek laki- laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam gaya hidup hedonisnya yaitu subjek laki-laki menggunakan uang yang dimilikinya untuk dirinya sendiri sedangkan subjek perempuan (VPA dan L) yang memiliki pacar menerima dan membelanjakan uang pacar untuk memenuhi keinginannya. Menurut subjek laki-laki yang menunjang gaya hidupnya adalah uang sedangkan menurut subjek perempuan yang menunjang gaya hidupnya adalah uang dan pacar. Salah satu pernyataan subjek L:

“Kalau uang buat nunjang tu pasti pacar dan uang. Pertama pacar dulu, soalnya pacar yang ngasih uang, terus setahun terakhir aku merasa sama pacar itu sesuatu yang bikin nyaman soalnya mau beli apa-apa pasti pake uang, mau makan pake uang” (W. L/ 972-1012).

Berdasarkan hal tersebut bahwa gaya hidup subjek VPA dan L yang menunjang uang dan pacar karena sesuatu yang dilakukan menggunakan uang dan yang memberi uang adalah pacar.

Harapan subjek untuk kehidupan subjek ke depan yaitu ingin menjadi lebih baik, berguna bagi orang lain, sukses dan memiliki uang banyak dengan hasil sendiri karena ingin bebas membeli barang yang subjek sukai dengan hasil sendiri. Salah satu pernyataan subjek VPA:

“Ya semoga uangku banyak, uang pacarku banyak, uang papahku banyak biar aku yo piye sih yang bilang uang nggak bisa buat bahagia itu bohong karena itu bagiku yang membuat aku bahagia itu uang karena uangku habis itu untuk makanan dan aku kalau makan dan nongkrong rasanya bahagia banget” (W. VPA/ 868- 882).

Kelima subjek mengaku lebih senang menghabiskan waktu di luar rumah dari pada di rumah. Berikut salah satu pernyataan subjek YAN:

“Seberapa sering.. Kalo tanya seberapa sering lebih sering diluar malahan daripada dirumah, nongkrong, main kerumah temen, tapi mayoritas kebanyakan nongkrong, ke tempat vape store” (W. YAN/ 521- 525)

Kegiatan yang dilakukan kelima subjek ketika luang luar rumah seperti nongkrong, main, belanja dan jalan-jalan, hal ini sesuai dengan Kasali (1998) yang menyatakan bahwa individu memiliki waktu luang dan uang berlebih memilih untuk melakukan aktivitas- aktivitas mencari hiburan.

Faktor- faktor yang mampu mempengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain yaitu cara menyikapi suatu hal, pengalaman dan pengamatan sosial dalam tingkah laku, persepsi dalam memilih, kebutuhan akan popularitas dan keinginan tampil beda. Sedangkan faktor eksternal antara lain kelompok referensi, konformitas, keluarga, durasi penggunaan, fashion, nilai uang dan pacar.

Subjek menghabiskan waktu yang dimiliki untuk melakukan aktivitas yang mengarah pada kesenangan, memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang dianggap penting dan ingin berbeda dengan lingkungan di sekitarnya serta memiliki penafsiran terhadap suatu hal dan memiliki harapan yang mengarah pada kesenangan sendiri. Subjek awal bergaya hidup hedonis ketika masih duduk di bangku SMA karena menganggap “ABG biar gaul” sejalan dengan Sarwono

(2013) yang menyatakan remaja mengalami pertentangan terhadap nilai- nilai karena perkembangan kebudayaan modern yang berkembang.

Subjek melakukan sesuatu karena subjek suka, penasaran sehingga ingin tahu dan mencoba hal yang di inginkan. Ketika ada tempat baru subjek mencoba dengan mengajak teman atau pacar. Subjek mengikuti *trend* terbaru selain itu subjek juga mengetahui brand lokal hingga internasional karena melihat teman dan dari sosial media maupun internet. Subjek membeli barang brand yang di sukai. Subjek membeli barang karena lapar mata kemudian subjek jarang memakai barang yang telah dibeli. Berikut pernyataan subjek DOS:

“Kalo sepatu itu kayak lapar mata, maklum kan kayak cewek gitu kan, wah itu lucu, habis itu cuma dipakai cuma berapa kali, pernah sih dipakai dua kali buat ke kampus habis itu gak tak pakek sampe sekaramg, jadi kayak lapar mata gitu loh” (W. DOS/ 976- 996).

Mode yang ditiru oleh subjek DAW, VPA, DOS, L dan YAN seperti fashion terbaru dan cara berpenampilan sesuai dengan *trend* yang baru berkembang di ikuti oleh subjek. Subjek DAW mengikuti *trend* orang barat yang memakai *street fashion* sedangkan subjek VPA mengikuti cara *make up* terbaru yang ada di sosial media, salah satu pernyataan subjek DOS:

“Kayak mungkin lipstick ombre ataupun apa gitu sih mbak sama apa nih yang keluaran apa yang terbaru kayak gitu sih” (W. DOS/ 814- 824).

Begitu pula subjek L, VPA dan YAN yang mengikuti *trend* dari sosial media, teman subjek dan artis. Selain itu, intensitas pemakaian fashion yang sedang berkembang tersebut ketika sudah berganti *trend* yang lain subjek DAW, VPA, DOS, dan YAN mengikuti *trend* yang baru. Hal tersebut sesuai dengan Koca, dkk (dalam Hartatin dan Simanjuntak, 2016) yaitu mengikuti fashion yang sedang baru dan durasi penggunaan yang hanya digunakan pada saat tertentu serta sesuai dengan Sumarwan (2015) yaitu seiring dengan perubahan hidup seseorang menyesuaikan diri dengan model serta merek pakaiannya.

Yang dilakukan subjek VPA, DOS dan L ketika membeli barang yaitu dipakai untuk foto. Berikut salah satu pernyataan subjek L:

“Biasanya aku pake foto dulu, aku seneng foto sama temen-temenku, tapi ntar kalau habis foto gitu upload biar temen-temen tau, habis itu aku udah bosan terus ya ngeletak di lemari gitu” (W. L/ 898- 905).

Berdasarkan hal tersebut bahwa subjek VPA, DOS dan L memilih dan membeli barang yang diinginkan kemudian dipakai ataupun digunakan untuk foto dan mengunggahnya di sosial media agar diketahui oleh teman subjek. Hal tersebut sesuai dengan Koca, dkk (dalam Hartatin dan Simanjuntak, 2016) yaitu ingin populer, tampil beda dan *tenar* di publik.

Pacar subjek L mempercayai bahwa barang yang harganya mahal pasti memiliki kualitas yang baik.

“Pacarku selalu percaya kalau misalkan yang mahal itu pasti kualitasnya bagus” (W. L/ 862- 869).

Hal tersebut membuat subjek L juga mempercayai hal tersebut. Subjek L membeli barang dengan harga yang paling tinggi di banding barang yang lain. Berbeda dengan subjek DOS yang membeli barang karena ada diskon atau promo karena barang yang dibeli akan jauh lebih murah jika ada diskon atau promo. Hal tersebut sesuai dengan Koca, dkk (dalam Hartatin dan Simanjuntak, 2016) bahwa nilai uang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis karena nilai uang yang di keluarkan besar.

Pada saat subjek L sakit, subjek L minum- minuman keras yang sudah di stok oleh pacarnya di kos dan menurut subjek setelah minum- minuman keras subjek langsung sembuh.

“Terkadang aku minum kalau aku sakit, soalnya kalau sakit itu kan badannya panas, kalau pas dibawain minum arak Korea atau Cina tu kadar alkoholnya hampir lima puluh atau enam puluh persen, jadi kalau aku minum badanku jadi kayak badan panas kena minuman yang panas, jadi kayak aku keringetan gitu, jadi aku ngerasanya kayak udah sembuh” (W. L/ 1285-1307).

Begitu juga dengan subjek YAN ketika pikiran subjek YAN sedang *buram* subjek minum-minuman keras dan menurut subjek pikiran langsung cerah dan lebih *enjoy*. Hal ini sesuai dengan Kotler (1997) bahwa seseorang menginterpretasikan suatu hal untuk membentuk suatu gambaran tertentu.

Teman dekat yang memiliki hobi yang sama pada subjek DAW, VPA, DOS, L dan YAN membuat subjek sering berkumpul dengan teman. Berikut salah satu pernyataan subjek YAN:

“Main sama temen yang satu hobi” (W. YAN/ 576- 577)

Seperti subjek YAN yang sering kumpul di *vape store* bersama temannya, subjek DAW yang memiliki hobi dan kerja sebagai DJ di club sering nongkrong dan menghabiskan waktu bersama teman, begitu juga dengan subjek VPA, DOS dan L yang memiliki teman yang hobi nongkrong dan belanja. Berdasarkan hal tersebut kegiatan subjek yang mempengaruhi gaya hidup subjek adalah teman. Hal ini sesuai dengan Kotler (1997) yaitu kelompok referensi memberikan pengaruh dimana individu tersebut saling berinteraksi satu sama lain.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah adanya rasa ingin selalu hidup enak, instan dan tidak mau ribet akan suatu hal. Semua keinginan dan kemauan yang selalu terpenuhi membuat subjek memiliki gaya hidup yang tidak mau susah. Kegiatan yang dilakukan mengarah pada kesenangan, memiliki ketertarikan terhadap suatu hal yang dianggap penting dan ingin berebda dengan lingkungan di sekitarnya serta memiliki harapan yang mengarah pada kesenangan sendiri.

Faktor- faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa adalah sikap, pengalaman dan pengamatan, persepsi, popularitas, keinginan tampil beda, kelompok referensi, konformitas, keluarga, durasi penggunaan, fashion dan nilai uang. Selain itu pacar juga mempengaruhi gaya hidup hedonis pada mahasiswa.

Karena kelompok referensi sangat berpengaruh pada gaya hidup hedonis, subjek diharapkan lebih bisa mengontrol diri ketika teman mengajak untuk nongkrong, jalan- jalan maupun belanja dengan menolak secara halus, bisa mencari teman yang mempunyai kegiatan lebih positif agar bisa mengubah kebiasaan dengan kegiatan positif lainnya.

Orangtua hendaknya selalu memperhatikan keadaan anak, mengontrol serta memantau kegiatan- kegiatan anak dan menjalin komunikasi yang lebih intensif dan lebih terbuka kepada anak.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada subjek yang berbeda yaitu dengan subjek yang telah memiliki pacar yang sudah bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. (2015, November 24). Mahasiswa Jakarta, Pelanggan Mal Kelas Atas Yogyakarta. di unduh <http://properti.kompas.com/read/2015/11/24/220000821/Mahasiswa.Jakarta.Pelanggan.Mal.Kelas.Atas.Yogyakarta>
- Baek, E., & Choo, H. J. (2015). Effects Of Peer Consumption On Hedonic Purchase Decisions. *Journal Social Behavior And Personality* , 43 (7), 1085-1100.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewojati, C. (2010). *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Engel, J. F., Blackwell, R. D., & Miniard, P. W. (1994). *Perilaku Konsumen Edisi Keenam*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hartatin, D., & Simanjuntak, M. (2016). The Effect of Value and Reference Group on Young Consumer's Hedonic Buying. *Jurnal of Consumer Sciences* , 01 (01), 33-46.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kasali, R. (1998). *Membidik Pasar Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kirgiz, A. (2014). Hedonism, A consumer Disease Of The Modern Age: Gender And Hedonic Shopping In Turkey. *Journal Global Media* , 4 (8), 200-212.

- Kotler, P., & Amstrong, G. (1997). *Principals Of Marketing. Edisi 3. Alih bahasa: Sindoro dan Molan*. Jakarta: Prenhalindo.
- Latief. (2013). Belajar sebagai Gaya Hidup Mahasiswa. di unduh dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/07/10/1419239/Belajar.sebagai.Gaya.Hidup.Mahasiswa>
- Lingga, H. (2010). *Hedon Ga' Gaul*. Yogyakarta: Kata Buku.
- Parawansa. (2017). Mensos: Gaya Hidup Mahasiswa Dipengaruhi Hedonisme-Konsumerisme. di unduh <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/04/16/mensos-gaya-hidup-mahasiswa-dipengaruhi-hedonisme-konsumerisme>
- Renanita, T. (2017). Kecenderungan Pembelian Impulsif Online Ditinjau dari Penjelajahan Website yang Bersifat Hedonis dan Jenis Kelamin pada Generasi Y. *Jurnal Indigenou* , 2 (1), 1-6.
- Rianton. (2013). Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa Kab. Dhamasraya Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi* , 2 (1), 1-15.
- Sari, D. N. (2015). Perbedaan Gaya Hidup Mahasiswa Ditinjau Dari Status Ekonomi Dan Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Mulawarman. *Jurnal Psikologi* , 2 (3), 338-347.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sholikhah, M., & Dhania, D. R. (2017). Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Pembelian Impulsif Universitas Muria Kudus. *Jurnal Psikovidya* , 21 (1), 43-49.
- Sumarwan, U. (2015). *Perilaku Konsumen*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikopedagogia* , 3 (1), 20-28.
- Widjaja, B. T. (2009). *Lifestyle Marketing : Servlist, Paradigma Baru Pemasaran Bisnis Jasa dan Lifestyle*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zulkifli, A. R. (2016). Gaya Hidup Hedonisme Di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa Kaltim Cemerlang 2014 Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* , 4 (1), 72-85.